

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Post partum atau masa nifas (*puerperium*) adalah masa pemulihan bagi ibu setelah melahirkan baik melahirkan secara pervaginam (melahirkan dengan cara alamiah melalui jalan lahir bayi) maupun secara sectio caesarea (melahirkan dengan cara membedah perut ibu) dimulai sejak lahirnya plasenta dan berakhir ketika organ reproduksi ibu kembali ke keadaan normal sebelum ibu melahirkan. (Astutik, 2017).

Bayi baru lahir (Neonatus) yaitu bayi yang baru mengalami proses kelahiran dimana bayi memerlukan adaptasi untuk dapat hidup dengan baik. Biasanya bayi baru lahir sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar, oleh karena itu bayi baru lahir harus selalu dipantau (Marmi dkk, 2015). Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif pada usia nol sampai kurang dari enam bulan, secara nasional di Indonesia sebanyak 66,1% sedangkan capaian ASI Eksklusif di Jawa Barat pada tahun 2020 mencapai 54,5% (Kemenkes RI, 2020).

Kebutuhan bayi baru lahir salah satunya adalah mendapatkan nutrisi yang cukup. ASI menjadi satu satunya nutrisi yang bisa di dapatkan oleh bayi baru lahir. Pemberian ASI sangat penting bagi tumbuh kembang bayi karena ASI memberikan banyak manfaat bagi tumbuh kembang anak. Semua zat yang

terdapat dalam ASI diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi baru lahir Utami (2005) dalam Widyasih, (2013). Selain itu, ASI dapat membantu melindungi bayi dari penyakit seperti diare, demam, kematian mendadak, dan alergi makanan (Khasanah, 2017).

Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dan diberikan susu formula maka bayi tidak akan mendapatkan kekebalan serta kebutuhan nutrisinya tidak akan terpenuhi dengan baik. Bayi akan rentan terkenan penyakit dan hal tersebut akan meningkatkan angka kematian bayi (Astutik, 2017). Bayi yang mendapatkan asupan nutrisi dari susu formula memiliki resiko terkena diare. Karena sistem pencernaan pada bayi usia dibawah 6 bulan masih belum sempurna. Selain itu, pemberian susu formula pada bayi yang kurang tepat juga menjadi faktor risiko bayi mengalami diare (Astari N., & Kusumastuti A. C., 2013).

Menurut Bahiyatun (2009) ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan agar ibu dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal, seperti kesehatan, dukungan istirahat dan tidur, serta rasa nyaman bagi sang ibu. Di masa pandemi seperti sekarang ini kesehatan ibu sangat berperan penting agar bisa memberikan ASI eksklusif. Jika ibu sakit dan asupan nutrisi tidak mencukupi maka akan mengakibatkan penurunan produksi ASI.

Stress menjadi salah satu faktor penghambat dalam produksi ASI. Jika ibu mengalami stress secara terus menerus hal ini akan mengakibatkan penurunan hormone oksitosin dalam tubuh sehingga reflex *let down* menjadi

kurang maksimal. Hal ini mengakibatkan ASI akan mengumpul di payudara saja sehingga ASI tidak dapat diproduksi dan payudara akan terasa nyeri. Selain itu payudara akan bengkak hal tersebut akan mengakibatkan ibu dan bayi merasa tidak nyaman. Ketidakpuasan bayi akibat reflex *let dawn* yang tidak sempurna akan menjadi salah satu pemicu stress pada ibu dan membuat ibu tidak nyaman dan akan semakin menurunkan hormone oksitosin. Bayi yang tidak puas menyusui ini akan berusaha untuk menambah kuat hisapannya sehingga dapat menimbulkan lecet pada puting yang menyebabkan ketidaknyamanan pada ibu (Rahayu & Yunarsih, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Zain (2021) mengatakan pijat laktasi efektif dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI apalagi di masa Covid – 19. Pijat laktasi adalah suatu metode perawatan payudara yang dapat menstimulasi hormone prolaktin dan oksitosin pada ibu menyusui untuk meningkatkan produksi ASI sehingga dapat mengurangi bengkak pada payudara ibu dan ibu terhindar dari infeksi.

Pijat laktasi yang dilakukan ibu menyusui akan merangsang otot – otot dan pembuluh darah di dalam payudara untuk memproduksi ASI sehingga dapat meningkatkan volume ASI ibu. Peningkatan volume ASI tersebut akan meningkatkan produksi ASI ibu pada saat bayi akan menyusu. Pijat laktasi akan membuat payudara ibu lebih bersih, lembut dan elastis sehingga bayi akan lebih mudah menyusu serta menghindari payudara ibu mengalami lecet pada saat bayi menyusu. Pijat laktasi efektif dilakukan dua kali dalam sehari

yaitu pada pagi dan sore hari selama 15 – 30 menit (Jahriani , 2019). Selain meningkatkan produksi ASI, pijat ini juga dapat mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI dan mempertahankan produksi ASI. (Zain, 2021). Pijat laktasi yang dilakukan pada ibu post partum dapat membuat rileks dan nyaman, sehingga selama pemijatan ibu merasakan adanya aliran ASI yang menetes keluar (Asih, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari bidan di Praktik Bidan Mandiri Renna Triana bahwa rata-rata kelahiran bayi tiap bulannya mencapai 15 kali. Setelah dilakukan wawancara bahwa pijat laktasi dilakukan oleh bidan ketika kontrol dan hanya dilakukan apabila ada ibu yang mengalami masalah payudara bengkak saja. Namun belum ada perawat atau keluarga yang melakukan pijat laktasi dalam meningkatkan produksi ASI.

Ibu post partum yang mengalami kondisi payudara bengkak, ASI tidak lancar dan tersumbat apabila tidak dilakukan pijat laktasi maka ibu akan merasa tidak nyaman, payudara terasa nyeri dan bisa terjadi mastitis atau peradangan pada payudara sehingga akan berakibat bayi tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup. Memberikan perawatan payudara salah satunya pijat laktasi merupakan salah satu peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Perawat memberikan dukungan dan rasa nyaman melalui pijat laktasi pada ibu setelah melahirkan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada ibu serta mengurangi kekhawatiran ibu sehingga dapat meningkatkan produksi ASI. Selain itu, perawat juga membantu memberikan pengetahuan

pada ibu terutama pada ibu primipara, ibu multipara dan juga kepada keluarga tentang cara meningkatkan produksi ASI. Perawat memberikan informasi dan mengajarkan kepada suami dan keluarga cara melakukan pijat laktasi yang sesuai dengan standar operasional prosedur.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan karya tulis ilmiah dengan judul *“Tindakan Pijat Laktasi untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Menyusui pada Masa Post Partum di Praktik Mandiri Bidan”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah *“Bagaimanakah pentingnya pijat laktasi akan mengurangi pembengkakan dan meningkatkan produksi ASI ibu menyusui pada masa post partum dan dampak apabila tidak dilakukan pijat laktasi?”*

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk memberi gambaran Tindakan Pijat Laktasi untuk Meningkatkan Produksi Asi Ibu Menyusui pada Masa Post Partum di Praktik Mandiri Bidan.

2. Tujuan Khusus

a. Memberi gambaran sebelum penerapan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui pada masa post partum

- b. Memberi gambaran hasil sesudah penerapan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui pada masa post partum.
- c. Mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah penerapan pijat laktasi untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui pada masa post partum.

D. Manfaat Studi Kasus

- a. Manfaat bagi penyusun

Diharapkan bahwa seluruh tahapan, rangkaian dan hasil setiap kegiatan studi kasus yang dilaksanakan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta memberikan pengalaman yang berharga dalam melaksanakan studi kasus secara ilmiah

- b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil Karya Tulis Ilmiah dapat bermanfaat sebagai bahan masukan, acuan dan rujukan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta dapat berguna sebagai bahan referensi untuk studi kasus selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak institusi yang terkait khususnya dalam bidang Keperawatan Maternitas.

- c. Manfaat bagi perkembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dan mendukung penelitian yang sudah ada khususnya di bidang keilmuan Keperawatan

Maternitas dalam meningkatkan produksi ASI pada Ibu postpartum melalui pijat laktasi.

d. Manfaat bagi pasien dan pelayanan keperawatan

Diharapkan dapat memberi manfaat dalam memberi ASI yang efektif dan memenuhi kebutuhan bayi ibu dalam meningkatkan ASI melalui pijat laktasi.